

History Learning Resources Based on Local History: *Kenduri Sko*

Sumber Belajar Sejarah Berbasis Sejarah Lokal: *Kenduri Sko*

Apdelmi^{1*}

¹Universitas Jambi

(*) Corresponding Author

apdelmi.fkip@unja.ac.id

Received: 22 Mei 2026

Revised: 09 Juli 2026

Accepted: 19 Juli 2026

Keywords:

Kenduri Sko; history education;
local history

Abstract

Kenduri Sko is an intangible cultural heritage of the Kerinci community that embodies historical, social, religious, and educational values with significant potential as a source of history learning. However, the integration of local cultural heritage into history education remains limited, as classroom instruction continues to rely predominantly on textbooks and national historical narratives. This study aims to analyze the values embedded in the Kenduri Sko tradition and examine its potential as a history learning resource through the perspectives of ethnopedagogy and critical pedagogy. A qualitative approach employing an exploratory case study design was adopted. The research was conducted in Kerinci Regency, Jambi Province, Indonesia. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with customary leaders and community members, and document analysis. The data were analyzed using thematic analysis involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Kenduri Sko functions not only as a ritual to honor ancestors and express gratitude for agricultural harvests but also as a medium for transmitting historical knowledge, collective memory, cultural identity, and local values, including mutual cooperation, social solidarity, deliberation, responsibility, and environmental stewardship. From an ethnopedagogical perspective, the tradition provides a contextual learning resource that connects students with their local historical and cultural experiences. Furthermore, from the perspective of critical pedagogy, Kenduri Sko encourages students to develop historical consciousness, critical thinking skills, and awareness of the dynamic transformation of cultural traditions in response to modernization and globalization. This study concludes that Kenduri Sko has substantial potential to be integrated into history education through project-based learning, field studies, and oral history approaches, thereby strengthening historical literacy, character education, and the sustainable preservation of local cultural heritage.

Copyright (c) 2026 Apdelmi
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan Pembelajaran sejarah pada abad ke-21 dituntut tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta, kronologi, dan hafalan peristiwa masa lampau, tetapi juga mampu membangun kesadaran historis, berpikir kritis, serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Dalam konteks tersebut, pembelajaran sejarah perlu memanfaatkan sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Seixas dan Morton (2013), tujuan utama pendidikan sejarah adalah mengembangkan *historical thinking* yang meliputi kemampuan memahami bukti sejarah, menganalisis sebab-akibat, mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan (*continuity and change*), serta mengevaluasi berbagai perspektif sejarah. Oleh karena itu, sumber belajar sejarah tidak hanya berasal dari dokumen tertulis, tetapi juga dapat berupa tradisi, ritual, situs budaya, maupun praktik sosial yang masih hidup di tengah masyarakat.

Salah satu pendekatan yang semakin berkembang dalam pendidikan sejarah adalah etnopedagogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Alwasilah, Suryadi, dan Karyono (2009) menjelaskan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai budaya lokal sehingga mampu membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menjadi penting di tengah arus globalisasi yang semakin kuat karena memungkinkan sekolah berperan sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya diposisikan sebagai objek yang dipelajari, tetapi juga sebagai media untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam perspektif pedagogi kritis, pembelajaran sejarah seharusnya mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara pengalaman hidup, realitas sosial, dan proses sejarah yang membentuk masyarakat. Freire (2000) menegaskan bahwa pendidikan harus membangun *critical consciousness* (kesadaran kritis), yaitu kemampuan peserta didik untuk membaca realitas sosial secara reflektif sehingga mereka mampu memahami perubahan yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkenalkan tradisi masa lalu, tetapi juga mengajak peserta didik menganalisis dinamika sosial, perubahan budaya, serta tantangan pelestarian warisan budaya pada era modern.

Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan edukatif adalah tradisi Kenduri Sko. Tradisi ini merupakan ritual adat yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur atas hasil panen, penyucian benda-benda pusaka, serta penguatan solidaritas masyarakat adat. Selain memiliki fungsi religius dan sosial, Kenduri Sko juga menjadi media transmisi sejarah, nilai budaya, norma sosial, dan identitas masyarakat Kerinci yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik budaya. Berdasarkan Konvensi UNESCO (2003), praktik sosial, ritual, pengetahuan tradisional, dan tradisi lisan merupakan bagian dari warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang harus dilestarikan melalui proses pendidikan dan pewarisan antargenerasi.

Meskipun memiliki potensi yang besar sebagai sumber belajar sejarah, pemanfaatan Kenduri Sko dalam pembelajaran masih relatif terbatas. Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya masih berpusat pada buku teks dan narasi sejarah nasional, sehingga kekayaan sejarah lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar kontekstual. Akibatnya, peserta didik sering kali mengalami kesulitan menghubungkan materi sejarah dengan realitas budaya di lingkungan sekitarnya. Padahal, keterlibatan peserta didik dalam mengkaji tradisi lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik sekaligus memperkuat kesadaran budaya dan identitas kebangsaan.

Penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar sejarah lebih banyak mengkaji tradisi seperti Seren Taun, Sekaten, Ngaben, dan Sedekah Laut, sedangkan kajian mengenai Kenduri Sko masih terbatas dan umumnya berfokus pada aspek antropologis atau pelestarian budaya. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis Kenduri Sko sebagai sumber belajar sejarah melalui perspektif etnopedagogi dan pedagogi kritis, sehingga tidak hanya mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual, penguatan karakter, serta pelestarian warisan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan sejarah berbasis budaya lokal sekaligus menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan berorientasi pada penguatan identitas budaya peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam makna, nilai, praktik, serta fungsi kebudayaan Kenduri Sko sebagai sumber belajar sejarah berbasis etnopedagogi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena budaya secara holistik melalui perspektif masyarakat pendukungnya, sehingga mampu mengungkap makna-makna yang terkandung di balik setiap simbol, ritual, dan praktik sosial dalam tradisi Kenduri Sko. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap hubungan antara kebudayaan lokal, memori kolektif, pewarisan nilai sejarah, serta proses pembentukan identitas budaya masyarakat Kerinci yang berlangsung secara turun-temurun.

Penelitian menerapkan desain studi kasus eksploratif dengan menjadikan Kenduri Sko sebagai kasus tunggal yang memiliki karakteristik unik dan kontekstual. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai potensi tradisi Kenduri Sko sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Melalui desain ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga menganalisis makna simbolik, struktur sosial yang melingkupinya, mekanisme transmisi pengetahuan antargenerasi, serta relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dengan fokus pada desa-desa adat yang hingga saat ini masih secara konsisten melaksanakan tradisi Kenduri Sko sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup (*living heritage*). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena wilayah tersebut merupakan pusat pelestarian tradisi Kenduri Sko dan masih mempertahankan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat

sehari-hari. Dengan demikian, lokasi penelitian dinilai mampu menyediakan data yang kaya (information-rich cases) untuk menjawab tujuan penelitian. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara naturalistik melalui interaksi langsung dengan masyarakat adat sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam mengenai praktik budaya, nilai historis, serta potensi pedagogis Kenduri Sko sebagai sumber belajar sejarah yang relevan dengan penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki kekayaan budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Kondisi geografis berupa pegunungan, hutan tropis, dan keberadaan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat membentuk karakter masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam. Dalam struktur sosial masyarakat Kerinci, nilai adat masih menjadi pedoman kehidupan yang diwujudkan melalui keberadaan Depati sebagai pemimpin adat serta pelaksanaan berbagai ritual tradisional, salah satunya Kenduri Sko. Meskipun mayoritas masyarakat Kerinci memeluk agama Islam, berbagai tradisi warisan leluhur tetap dipertahankan melalui proses adaptasi budaya sehingga menghasilkan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi selalu mengalami proses negosiasi dan reproduksi sesuai perkembangan masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan Hall (1997) yang menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem representasi yang terus menghasilkan makna melalui simbol, praktik sosial, dan interaksi masyarakat.

Kenduri Sko merupakan salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Kerinci yang memiliki fungsi sosial, historis, religius, dan edukatif. Ritual ini tidak hanya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi mekanisme pewarisan identitas budaya masyarakat Kerinci. Dalam pelaksanaannya, masyarakat bersama-sama melakukan musyawarah adat, membersihkan pusaka, mempersiapkan makanan tradisional, membaca silsilah keturunan, hingga melaksanakan doa bersama. Seluruh rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa Kenduri Sko merupakan media transmisi pengetahuan lokal yang berlangsung secara antargenerasi.

Temuan penelitian menyajikan bahwa Kenduri Sko berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya antargenerasi melalui praktik sosial masyarakat adat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Apdelmi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal Kerinci dalam bahan ajar sejarah mampu meningkatkan pemahaman budaya peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selain itu, Helida (2016) menegaskan bahwa Kenduri Sko tidak hanya merupakan ritual adat, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Kerinci.

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai dalam Kenduri Sko berlangsung melalui pengalaman langsung masyarakat. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa terlibat dalam setiap tahapan ritual sehingga memperoleh pengetahuan budaya melalui partisipasi aktif. Kondisi ini sesuai dengan teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman nyata, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, kemudian membangun konsep-konsep baru berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Oleh karena itu, Kenduri Sko memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah karena peserta didik tidak hanya mempelajari sejarah melalui buku teks, tetapi juga melalui pengalaman budaya yang masih hidup di masyarakat.

Dari perspektif etnopedagogi, Kenduri Sko merupakan bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal yang mentransmisikan nilai budaya melalui praktik kehidupan sehari-hari. Alwasilah, Suryadi, dan Karyono (2009) menjelaskan bahwa etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang mampu membangun karakter peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya. Dalam Kenduri Sko, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, musyawarah adat, tanggung jawab bersama, dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual. Dengan demikian, Kenduri Sko berfungsi sebagai ruang pendidikan budaya yang berlangsung secara informal, namun memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter generasi muda.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kenduri Sko sangat relevan dengan perspektif pedagogi kritis. Freire (2000) menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada proses transfer pengetahuan (*banking education*), melainkan harus membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) agar peserta didik mampu memahami hubungan antara pengalaman hidup, realitas sosial, dan sejarah masyarakatnya. Dalam konteks pembelajaran sejarah, Kenduri Sko memungkinkan peserta didik menganalisis

bagaimana perubahan sosial, masuknya agama Islam, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, hingga globalisasi memengaruhi keberlangsungan tradisi lokal. Dengan demikian, sejarah tidak dipahami sebagai kumpulan fakta masa lalu, tetapi sebagai proses sosial yang terus berkembang dan dapat dikaji secara kritis.

Pembelajaran sejarah berbasis Kenduri Sko juga mampu mengembangkan kemampuan historical thinking. Seixas dan Morton (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah harus mengembangkan kemampuan memahami bukti sejarah, menganalisis sebab-akibat, mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan (*continuity and change*), serta mengevaluasi berbagai perspektif sejarah. Selama mengikuti observasi Kenduri Sko, peserta didik dapat mengumpulkan sumber sejarah lisan melalui wawancara dengan tokoh adat, mendokumentasikan benda pusaka sebagai sumber sejarah material, serta mengkaji perubahan pelaksanaan ritual dari masa ke masa. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik membangun kemampuan berpikir historis secara autentik.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai penelitian mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar sejarah. Berbagai penelitian tentang tradisi Seren Taun di Jawa Barat, Sekaten di Yogyakarta, Ngaben di Bali, dan Sedekah Laut di Jawa menunjukkan bahwa tradisi lokal mampu meningkatkan pembelajaran sejarah yang kontekstual karena menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik. Namun demikian, Kenduri Sko memiliki karakteristik yang khas karena memadukan penghormatan kepada leluhur, legitimasi kepemimpinan adat, pelestarian benda pusaka, penguatan identitas budaya, dan solidaritas sosial dalam satu rangkaian ritual. Karakteristik tersebut menjadikan Kenduri Sko memiliki dimensi edukatif yang lebih komprehensif dibandingkan tradisi budaya lainnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Kenduri Sko sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum sejarah, khususnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Nilai gotong royong dapat diimplementasikan melalui model Project Based Learning dengan memberikan proyek dokumentasi budaya kepada peserta didik. Misalnya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan observasi lapangan selama pelaksanaan Kenduri Sko, melakukan wawancara dengan Depati dan tokoh adat, mendokumentasikan simbol-simbol budaya, kemudian menyusun laporan sejarah lokal atau membuat film dokumenter mengenai perkembangan Kenduri Sko. Nilai solidaritas dapat diintegrasikan melalui kegiatan diskusi kelompok mengenai fungsi sosial ritual adat dalam menjaga kohesi masyarakat. Sementara itu, nilai penghormatan terhadap leluhur dapat dimasukkan ke dalam modul ajar pada materi "Perubahan dan Keberlanjutan Masyarakat Indonesia" dengan mengajak peserta didik membandingkan tradisi penghormatan leluhur di Kerinci dengan tradisi serupa di daerah lain. Pembelajaran semacam ini tidak hanya mengembangkan kompetensi pengetahuan, tetapi juga memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan beriman serta berakhlak mulia.

Perubahan pelaksanaan Kenduri Sko menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap modernisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai utama tradisi. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hasan (2020) mengenai transformasi ritual tradisional di tengah modernisasi serta Anwar (2021) yang menjelaskan bahwa globalisasi memberikan dampak ganda terhadap Kenduri Sko, yaitu memperluas pengakuan budaya sekaligus meningkatkan risiko komodifikasi.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa Kenduri Sko mengalami transformasi yang cukup signifikan akibat modernisasi. Dahulu pelaksanaan Kenduri Sko bersifat sakral, tertutup, dan hanya melibatkan masyarakat adat. Saat ini ritual tersebut telah menjadi agenda budaya daerah yang terbuka bagi wisatawan, akademisi, media massa, bahkan wisatawan mancanegara. Perubahan ini memperlihatkan bahwa budaya selalu bersifat dinamis. Menurut Appadurai (1996), globalisasi menyebabkan budaya lokal memasuki ruang ekonomi melalui proses komodifikasi sehingga tradisi tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai ekonomi. Dalam konteks Kenduri Sko, perkembangan sektor pariwisata memberikan peluang bagi pelestarian budaya melalui promosi, dokumentasi digital, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, perubahan tersebut juga berpotensi menggeser makna sakral ritual menjadi atraksi wisata apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian nilai-nilai adat yang menjadi fondasinya.

Perspektif tersebut selaras dengan Konvensi UNESCO (2003) mengenai Warisan Budaya Takbenda yang menegaskan bahwa ritual, tradisi lisan, praktik sosial, pengetahuan tradisional, dan ekspresi budaya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan melalui pendidikan dan transmisi antargenerasi. Oleh karena itu, pemanfaatan Kenduri Sko sebagai sumber belajar sejarah tidak hanya berfungsi memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan. Pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal memungkinkan peserta didik memahami bahwa sejarah bukan sekadar narasi masa lalu,

melainkan identitas kolektif yang terus dibangun, diwariskan, dan direproduksi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Kenduri Sko merupakan warisan budaya takbenda masyarakat Kerinci yang memiliki nilai historis, sosial, religius, budaya, dan pedagogis yang sangat relevan sebagai sumber belajar sejarah. Kenduri Sko tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi media transmisi pengetahuan, nilai, norma, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui partisipasi aktif masyarakat. Proses pewarisan tersebut menjadikan Kenduri Sko sebagai bentuk pendidikan berbasis budaya yang berlangsung secara alami dan berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kenduri Sko memiliki potensi yang kuat untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan etnopedagogi dan pedagogi kritis. Tradisi ini menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir historis, kesadaran kritis, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, penghormatan kepada leluhur, tanggung jawab, dan pelestarian lingkungan yang terkandung dalam Kenduri Sko selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, tradisi ini dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti *project-based learning*, studi lapangan, pembelajaran berbasis inkuiri, sejarah lisan (*oral history*), maupun penyusunan modul ajar berbasis budaya lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Kenduri Sko mengalami transformasi sebagai konsekuensi dari modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya sektor pariwisata budaya. Di satu sisi, perubahan tersebut memperluas peluang pelestarian budaya melalui dokumentasi digital, promosi wisata, dan pengakuan terhadap identitas budaya masyarakat Kerinci. Namun, di sisi lain, muncul tantangan berupa kecenderungan komodifikasi budaya yang berpotensi mengurangi makna sakral ritual apabila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh sebab itu, sinergi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan akademisi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan Kenduri Sko sebagai sumber belajar sejarah tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal yang terintegrasi dengan teknologi digital serta penelitian lanjutan mengenai efektivitas implementasi Kenduri Sko dalam meningkatkan literasi sejarah, karakter peserta didik, dan kesadaran budaya pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Anwar, S. (2021). The Impact of Globalization on Local Traditions: A Case Study of Kenduri Sko in Kerinci. *Journal of Cultural Studies*
- Apdelmi, dkk. (2025). Interactive Local Wisdom-Based History Teaching Material: Enhancing Cultural Understanding Among Senior High School Students in Kerinci. *Education Process: International Journal*, Volume 15 : <https://edupij.com/index/arsiv/76/530/interactive-local-wisdom-based-history-teaching-material-enhancing-cultural-understanding-among-senior-high-school-students-in-kerinci>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary ed.). Continuum.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Hasan, F. (2020). Traditional Rituals and Modernization: The Case of Kenduri Sko. *Asian Folklore Studies*
- Helida, A. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- Wahyuni, R. (2019). The Role of Education in Cultural Preservation: A Study on Kenduri Sko. *Journal of*

Education and Cultural Studies